

Deconstruction of the Wife Figure in the *Ie* System in the Anime *Tadaima, Okaeri*

Rizqi Amelia Putri*, Diana Puspitasari, Heri Widodo

Universitas Jenderal Soedirman, Jl. Profesor Dr. H.R. Boenyamin No.708, Purwokerto, Indonesia

Article History	Abstract
<p>Submitted date: 2025-01-30</p> <p>Accepted date: 2025-10-20</p> <p>Published date: 2025-10-31</p>	<p>The development of Japanese popular culture has given rise to various representations of non-traditional families, one of which is through the <i>omegaverse</i> subgenre in boys' love works. The anime <i>Tadaima, Okaeri</i> explicitly presents the <i>omegaverse</i> family through the character of Fujiyoshi Masaki, an omega man who plays the role of wife in the family. This study aims to analyze the deconstruction of the wife figure in the Japanese <i>ie</i> system using Derrida's perspective. The study uses content analysis of 12 episodes of <i>Tadaima, Okaeri</i>. The analysis focuses on the two main duties of the wife in the <i>ie</i> system, namely <i>kaji</i> (domestic work) and <i>ikuji</i> (childcare). The results show that Masaki consistently carries out domestic and caregiving activities traditionally attributed to women. This reversal disrupts binary oppositions such as male-female, public-domestic, dominant-submissive, which have been considered stable in the <i>ie</i> structure. Through Derrida's concept of hierarchy reversal and supplement, this anime shows that the role of wife is not a natural characteristic of women, but rather an interchangeable socio-cultural construct. However, Masaki's presence also further reinforces the patriarchal system that what is appropriate and suitable in the domestic sphere is the status of a wife.</p>
Kata Kunci:	Abstrak
<p>dekonstruksi; <i>ie</i> system; <i>omegaverse</i></p>	<p>Dekonstruksi Sosok Istri pada Sistem <i>Ie</i> dalam Anime <i>Tadaima, Okaeri</i></p> <p>Perkembangan budaya populer Jepang melahirkan berbagai representasi keluarga non-tradisional, salah satunya melalui subgenre <i>omegaverse</i> dalam karya <i>boys love</i>. Anime <i>Tadaima, Okaeri</i> menampilkan keluarga <i>omegaverse</i> secara eksplisit melalui tokoh Fujiyoshi Masaki, laki-laki <i>omega</i> yang menjalankan peran istri dalam keluarga. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk dekonstruksi figur istri dalam sistem <i>ie</i> Jepang dengan menggunakan perspektif Derrida. Penelitian menggunakan konten analisis terhadap 12 episode <i>Tadaima, Okaeri</i>. Analisis difokuskan pada dua tugas utama istri dalam sistem <i>ie</i>, yaitu <i>kaji</i> (pekerjaan domestik) dan <i>ikuji</i> (pengasuhan anak). Hasil penelitian menunjukkan bahwa Masaki secara konsisten menjalankan aktivitas domestik dan pengasuhan yang secara tradisional dilekatkan pada perempuan. Pembalikan ini mengacaukan oposisi biner diantaranya laki-laki-perempuan, publik-domestik, dominan- <i>submissive</i> yang selama ini dianggap stabil dalam struktur <i>ie</i>. Melalui konsep <i>hierarchy reversal</i> dan <i>supplement</i> Derrida, anime ini memperlihatkan bahwa peran istri bukanlah sifat alamiah perempuan, melainkan konstruksi sosial-budaya yang dapat dipertukarkan. Namun, kehadiran Masaki juga semakin meneguhkan sistem patriarkhi bahwa yang pantas dan sesuai pada wilayah domestik memang status seorang istri.</p>

Corresponding author:

* rizqiameliaputri28@gmail.com

Copyright © 2025 Rizqi Amelia Putri, Diana Puspitasari, Heri Widodo



1 Pendahuluan

Dalam sistem *ie*, citra perempuan yang ideal adalah menjadi ibu yang baik dan bijaksana, atau dengan istilah *ryousaikenbo* (Sakamoto dalam Puteri & Widarahesty, 2017). Namun keadaan tersebut lambat-laun mulai mengikis dengan makin meningkatnya kesetaraan perempuan untuk dapat mengakses terhadap akses-akses yang dahulu hanya terbuka bagi laki-laki. Fakta sosial tersebut banyak dituangkan oleh para pengarang atau penulis fiksi melalui ceritanya dengan pandangan masing-masing sebagai respon dari perubahan dalam masyarakat Jepang. Berkembangnya sastra dan budaya populer Jepang mendorong hadirnya berbagai bentuk narasi keluarga nontradisional, termasuk melalui genre *boys love*, yaitu genre *shoujo* (genre cerita untuk remaja perempuan) namun karena begitu populer, akhirnya membentuk genre yang berdiri sendiri (McLelland et al., 2015). Seiring dengan meningkatnya ketertarikan komunitas penggemar terhadap kisah *boys love*, lahirlah subgenre baru yang dikenal sebagai *omegaverse*. *Omegaverse* berasal dari kombinasi kata *omega* dan *universe*. *Omegaverse* adalah sebuah alternatif *universe* yang di dalamnya selain terdapat gender utama laki-laki dan perempuan, juga terdapat tiga gender sekunder yaitu *alpha* (α), *beta* (β), dan *omega* (Ω). Pada awalnya, *omegaverse* muncul sebagai parodi dari karya fiksi ilmiah, yang menggambarkan kisah romansa antara manusia serigala. Dalam struktur ini, Omega baik laki-laki maupun perempuan mengemban tanggung jawab reproduksi dan domestik, sehingga memungkinkan terjadinya kehamilan pada laki-laki atau dikenal dengan *male pregnancy* (Sarkar & Banerjee, 2023). Situasi ini menciptakan bentuk keluarga yang tidak sesuai dengan keluarga heteronormatif yang berlaku di Jepang. Dalam peran gender seorang istri juga dapat diperankan oleh laki-laki *omega*.

Ortner (dalam Roosiani, 2006) berpendapat bahwa perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan hanya memiliki makna signifikan dalam sistem nilai budaya, yang pada akhirnya membentuk ketidaksetaraan gender dalam tataran ideologi dan simbol kebudayaan. Konsep ini dikaitkan dengan pemahaman tentang 'alam' dalam arti luas, di mana kondisi fisiologis dan fungsi reproduksi perempuan dianggap lebih dekat dengan alam. Sebaliknya, laki-laki diharuskan menciptakan budaya melalui teknologi dan simbol-simbol. Sementara itu, kreativitas alami perempuan diwujudkan melalui proses melahirkan. Dalam lingkungan rumah tangga, perempuan sering dikaitkan dengan peran pengasuhan anak. Hubungan antara anak dan alam menjadi aspek penting dalam berbagai masyarakat, karena perempuan cenderung dibatasi dalam ruang lingkup domestik, sehingga aktivitas utama mereka berpusat pada interaksi dalam keluarga maupun antar anggota keluarga (Moore dalam Roosiani, 2006).

Anime *Tadaima, Okaeri* merupakan salah satu karya populer yang menggambarkan konsep *omegaverse* secara eksplisit. Anime ini menggambarkan keluarga Fujiyoshi, terdiri dari Fujiyoshi Hiromu (*alpha*) sebagai suami, Fujiyoshi Masaki (*omega*) sebagai istri, serta kedua anak mereka, Fujiyoshi Hikari dan Fujiyoshi Hinata. Posisi Masaki, seorang laki-laki *omega* sebagai sosok yang menjalankan peran istri menimbulkan kontradiksi yang signifikan terhadap sistem *ie* yang sejak dahulu memusatkan tugas domestik, pengasuhan, dan reproduksi pada perempuan. Mengingat posisi perempuan pada sistem *ie* dianggap sangat rendah, sehingga mengakibatkan perempuan tidak bisa menentukan nasibnya sendiri (Wedayanti & Dewi, 2021). Dalam hal ini, gambaran tradisional tersebut mengalami perubahan. Peran yang biasanya secara tradisional dikaitkan dengan perempuan justru dijalankan oleh laki-laki *omega*.

Penelitian yang membahas dekonstruksi dalam lingkup genre *boys love* pernah dikaji oleh Putri, dkk (2022). *Tadaima Okaeri* sebagai bagian dari genre *boys love* juga pernah diteliti oleh Dwiyantri

(2018) dalam perspektif gender. Namun Dwiyantari mengambil sudut pandang Masaki sebagai sosok perempuan yang menjalankan peran sebagaimana perempuan dalam citra ideal sistem *ie*. Sebaliknya dalam penelitian ini justru membongkar pemaknaan tersebut dengan mengambil posisi *omega* yang justru sebenarnya laki-laki. Posisi *omega* menjalankan peran gender seorang istri seperti dalam sistem *ie* menjadi *ryousaikenbo* dengan perannya pada *kaji* (rumah tangga), *ikuji* (mengurus anak), dan *kaigo* (mengurus orang tua) (Ningsih, 2017). Fenomena ini menjadi relevan ketika dianalisis melalui perpektif dekonstruksi Derrida yang membahas cara teks memecah oposisi biner yang biasanya dianggap stabil, seperti laki-laki/perempuan, dan domestik/publik dengan cara membalik struktur tersebut. Anime ini menunjukkan potensi dekonstruktif dengan menegaskan bahwa peran istri tidak berkaitan dengan jenis kelamin perempuan, tetapi merupakan hasil konstruksi sosial dan budaya.

Dari permasalahan yang telah dipaparkan, penelitian ini berupaya mengisi celah ilmiah dengan menganalisis bagaimana *Tadaima, Okaeri* mendekonstruksi figur istri dan menghadirkan pemaknaan baru mengenai gender dalam konfigurasi keluarga fiksi. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui bentuk dekonstruksi yang terjadi pada peran gender seorang istri dalam relasi hubungan *boys love* sehingga akan nampak pembalikan peran gender tradisional dengan peran gender dalam hubungan *boys love*, khususnya dalam pembacaan lingkup *omegaverse*. Penelitian ini juga memberikan keragaman dalam perspektif gender melalui konsep *omegaverse* dan memberikan pembacaan baru dalam ragam genre fiksi modern Jepang.

2 Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Menurut Sugiyono (2013) dalam metode penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai instrumen utama. Metode ini digunakan untuk mengkaji objek dalam kondisi alami, dengan teknik pengumpulan data yang bersifat kombinitif, analisis data yang kualitatif, serta hasil penelitian yang lebih menekankan makna dibandingkan generalisasi. Bogdan dan Biklen dalam (Moelong, 2015) menjelaskan bahwa data kualitatif bersifat deskriptif dan disajikan dalam bentuk kata atau gambar, bukan angka. Data tersebut mencakup transkrip wawancara, catatan lapangan, foto, video, dokumen pribadi, memo, serta catatan resmi lainnya. Analisis data kualitatif dilakukan melalui pengolahan, pengorganisasian, dan pemilahan data menjadi satuan yang dapat dikelola, kemudian disintesis untuk menemukan pola, menentukan aspek penting, serta menyusun kesimpulan yang dapat disampaikan. Sumber data utama dalam penelitian ini adalah anime *Tadaima, Okaeri* yang diproduksi oleh Studio Dean dan tersedia di platform streaming Crunchyroll. Anime ini ditayangkan di Jepang pada 9 April hingga 25 Juni 2024 dengan total 12 episode.

Pengumpulan data menggunakan analisis konten. Krippendorff mengartikan analisis isi sebagai teknik penelitian yang bertujuan untuk menyimpulkan makna teks melalui prosedur yang andal, dapat direplikasi dalam berbagai konteks (*replicable*), dan valid (Krippendorff, 2018). Krippendorff memberikan enam tahapan dalam analisis yang termuat dalam Tabel 1.

Tabel 1: Tahapan Analisis

Tahapan		Langkah
I.	Menentukan unit analisis	Menentukan karakter Masaki yang berperan dengan gender <i>omega</i> dalam relasi suami-istri.

Tahapan		Langkah
II.	Mengambil data	Anime Tadaima, Okaeri (TO) yang diproduksi oleh Studio Dean dan tersedia di platform streaming Crunchyroll. Anime ini ditayangkan di Jepang pada 9 April hingga 25 Juni 2024 dengan total 12 episode
III.	Menyusun kategori dan melakukan koding	Kategori data ada dua yaitu, peran istri dalam mengasuh anak 12 data dan dalam mengurus rumah tangga 8 data.
IV.	Merekap data	Dalam kategori mengasuh anak menjurus pada kegiatan melahirkan, membesarkan anak, dan memberikan kasih sayang. Kategori mengurus rumah tangga pada kegiatan memasak, mencuci, membersihkan rumah, dan melayani suami.
V.	Menafsirkan makna	Kegiatan-kegiatan yang dilakukan <i>omega</i> adalah kegiatan peran istri yang seorang perempuan yang wajib diterapkan pada perempuan dalam sistem ie. Bertolak dari hal tersebut maka dekonstruksi muncul untuk menguncang makna melalui teks.
VI.	Menyusun	Menyajikan data dan analisis dalam bentuk naratif deskriptif agar mempunyai korelasi ilmiah berdasarkan teori dan tujuan penelitian.

3 Hasil

Ditemukan 8 adegan *kaji* dalam keseluruhan episode, serta 12 adegan *ikuji* tetapi penelitian ini. Namun dalam analisis ini hanya akan membahas 4 data. Dalam kategori mengurus rumah tangga (*kaji*), dengan 1 data dengan dasar adegan tersebut menampilkan aktivitas domestik yang jelas, yaitu kegiatan di dapur seperti menyiapkan sarapan, mencuci dan menyusun piring, memasak, dan membersihkan rumah. Pada kategori mengasuh anak (*ikuji*) meliputi melahirkan, menenangkan Hikari yang menangis, dan menjaga serta mengasuh anak. Data disajikan ada yang mempunyai teks dialog namun juga ada yang hanya berbentuk gambar. Karena gambar dalam bentuk gambar menggambarkan situasi yang lebih jelas.

3.1 Mengurus Rumah Tangga (*Kaji*)

Data 1: Kegiatan di dapur

Hikari : まーちゃ。
Macha.
Macha.

Masaki : うん。
Un.
Ya.

Hikari : おいしい。
Oishii.
Enak.

Masaki : よかった。いっぱい食べてね。
Yokatta. Ippai tabetene
Syukurlah. Makan makanlah lebih banyak.

Hikari : うん。まーちゃ。
Un. Macha.
Ya. Macha.

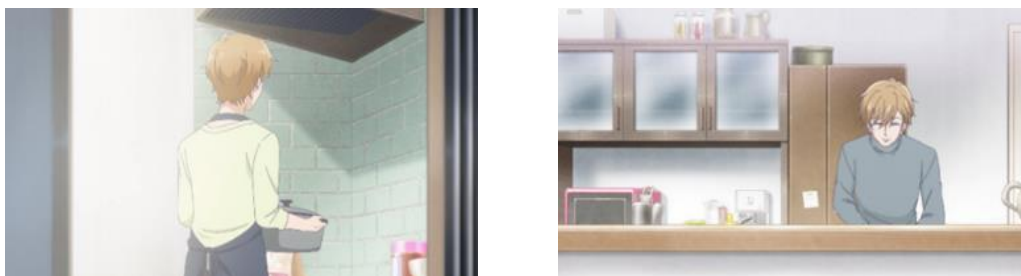
Masaki : はい。
Hai.
Apa?
Hikari : ヒ君これ好き。
Hi-kun kore suki.
Hi-kun suka ini.
Masaki : うん。トマト好きだね。
Un. Tomato sukidane.
Ya. Kamu suka tomat ya.
(Ishihira, 2024: Ep.1 00:00:12-00:00:27)



Gambar 1. Masaki menyiapkan sarapan untuk Hikari
TO-E2-03:55



Gambar 2. Masaki berkegiatan di dapur mencuci piring
TO-E2-04:56-05:00



Gambar 3. Masaki memasak dan menyiapkan makanan
TO-E2-15:17 dan 21:40

3.2 Mengasuh Anak (*ikuji*)

Data 2: Melahirkan anak

Matsuo : 妊娠？それはおめでとうって言っていいやつ
だよな

Ninshin? Sorewa omedetoutte itte iiyatsudayon
Hamil? Itu adalah hal yang seharusnya diberi selamat, kan?

...

Masaki : 自分一人のことじゃないって実感してるんで
す。ヒロさんとの新しい命がここにあるって
思ったら、今での意地とか全部ちっぽけに思
える。こんな...こんなに幸せなことない。

*Jibun hitorino kotojyanaitte jikkanshiterundesu. Hirosantono atarashii inochiga
kokoni arutte omottara, imadeno ijitoka zenbu chippokeniomoeru. Konna... konnani
shiawasena kotonai.*

Aku menyadari bahwa ini bukan masalahku sendiri.
Ketika berpikir bahwa aku memiliki nyawa baru di dalam sini bersama Hiro-san, sikap
keras kepala yang aku miliki sekarang tampak begitu kecil. Ini...tidak ada yang paling
membahagiakan disbanding ini.

(TO-E1-18:22-00:19:13)



Gambar 4. Kelahiran Hinata adik dari Hikari
TO-E4-11:42 dan 11:33

Data 3: Menenangkan anak

Masaki : ヒカリ!大丈夫? どうしたの?
Hikari! Daijyoubu? Doushitano?

Hikari! Kamu tidak apa-apa? Apa yang terjadi?

Hikari : まーちゃ...ごめんなさい。
Ma-cha... Gomennasai.

Ma-cha... Maaf.

Masaki : ごめんって?
Gomen tte?
Maaf?

...

Masaki : あー...星が落ちちゃったのか。そんなのいいよ、ヒカリ。ぶ
つからなかった? 痛いところない?

*Ah... hoshiga ochichattanoka. Sonnano iiyo, hikari.
Butsukaranakatta? Itai tokonai?*

Ah... bintangnya terjatuh? Tidak apa-apa, hikari. Tidak
mengenaimu, kan? Ada yang terasa sakit?

Hikari : ごめんなさい。パパ...まーちゃ...
Gomennasai. Papa... Ma-cha...

Maaf. Papah... Ma-cha...

Masaki : ヒカリ? パパは怒ったりしないよ。ヒカリもそう思うだ
ろ。お星さま悪いちゃって悲しいなあ。泣かないで。

- Hikari? Papa wa okottari shinaiyo. Hikarimo sou omoudaro. Ohoshisama waruichatte kanashiinaa. Nakanaide.
Hikari? Papah tidak akan marah. Hikari juga tahu kan. Sedih ya karena bintangnya rusak. Jangan menangis.
- Hikari : ツリピカピカない。
Tsuri pikapikanai.
Pohonnya tidak menyala.
- Masaki : ライトつかない。って 俺掃除の後プラグ差しなしたっけ。
Raito tsukanai. Tte ore soujino ato puragu sashinashitakke.
Lampunya tidak menyala. Eh apakah aku lupa mencolokkan sakelar lagi setelah bersih-bersih?
(Ishihira, 2024: Ep.1 00:18:22-00:19:13)



Gambar 5. Masaki menenangkan Hikari yang menangis
TO-E1-18:43-53

Data 4: Mengasuh anak



Gambar 6. Masaki menjaga dan mengasuh anak
ka-ki: TO-E5-05:59, TO-E8-21:27, TO-E9-15:36-38

4 Pembahasan

4.1 Dekonstruksi sistem *ie* pada peran Misaki sebagai istri dalam *omegaversace*

Dalam sistem *ie*, perempuan secara tradisional ditempatkan sebagai pengelola ranah domestik dan pengasuhan, sedangkan laki-laki berada pada posisi pemimpin keluarga dan penentu keputusan. *Tadaima, Okaeri* membalik pola itu dengan menempatkan Masaki seorang laki-laki

omega, sebagai figur yang menjalankan peran istri secara penuh. Seperti yang telah dijelaskan oleh Ningsih (2017), tugas mengurus rumah tangga atau dengan nama lain disebut *kaji* adalah tugas yang mencakup memasak, mencuci, membersihkan rumah, dan melayani suami.

Dalam *omegaverse*, gender *omega* dianggap inferior karena kemampuan untuk bereproduksi, terlepas dari apa jenis kelaminnya. Hal tersebut sama dalam relasi gender laki-perempuan memiliki oposisi biner superior-inferior. Struktur tubuh dalam *omegaverse* berbeda untuk setiap kategorinya. Pada laki-laki *alpha*, mereka memiliki sistem reproduksi seperti laki-laki pada umumnya. Sedangkan pada perempuan *alpha*, mereka memiliki alat kelamin laki-laki yang terletak pada klitoris. Sehingga menyebabkan perempuan *alpha* memiliki kemampuan untuk menghamili *omega* dan *beta*, baik laki-laki maupun perempuan (Gunderson, 2017). Misaki yang berjenis kelamin laki-laki namun menduduki posisi *omega*, memiliki struktur tubuh tidak memiliki alat kelamin seperti perempuan, namun memiliki rahim dan ovarium. Struktur tubuh tersebut tergambar jelas dalam TO terutama dalam data 2, Misaki memberitahukan perihal kehamilannya kepada suaminya yaitu Matsuo yang juga berjenis kelamin laki-laki. Matsuo mendengar hal tersebut sangat senang bahkan tidak menyangka kalau Masaki bersedia untuk hamil dan menurunkan darah *omeganya* mengingat *omega* berada di posisi inferior dalam lingkup *omegaverse*. Sama seperti halnya perempuan pada stereotipe gender tradisional yang menempatkan perempuan dalam posisi inferior. *Omega* juga digambarkan dengan karakter yang *submissive*, hal tersebut juga terlihat dalam relasi Matsuo dan Masaki dimana Masaki cenderung menjadi sosok istri yang patuh, menjalani perannya sebagai istri yang ideal.

Dalam oposisi biner, laki-laki disandingkan dengan perempuan. Namun dalam data ini, laki-laki disandingkan dengan laki-laki. Dalam stereotipe gender tradisional, laki-laki berada dalam wilayah publik dan perempuan berada dalam wilayah domestifikasi. Dalam data ini, laki-laki *omega* berada dalam wilayah domestifikasi, melakukan pekerjaan seperti halnya perempuan dalam stereotype gender yang ada dalam sistem *ie*. Masaki memasak, mengurus anak, melahirkan, dan mengasuh anak, kesemuanya adalah peran gender yang dikonstruksi sejak dulu dan muncul dalam sistem-sistem atau norma masyarakat tertentu, salah satunya sistem *ie*.

Dari seluruh data, tugas istri dalam sistem *ie* yakni mengurus rumah tangga (*kaji*) dan mengurus anak (*ikuji*), dilakukan oleh Masaki yang merupakan seorang laki-laki *omega*. Dalam sistem *ie*, istri selalu diidentifikasi sebagai perempuan, diberikan tugas wajib untuk mengerjakan pekerjaan domestik seperti membersihkan rumah, mencuci, melayani suami, dan mengurus anak. Namun, dalam anime TO, sosok yang menjalankan tugas domestik adalah seorang laki-laki. Sehingga dapat dilihat adanya oposisi perempuan dengan laki-laki. Dengan demikian, anime Tadaima, Okaeri mendekonstruksi oposisi biner antara perempuan dan laki-laki dalam menjalankan tugas istri dalam sistem *ie*. Sebagai laki-laki *omega*, Masaki menjalankan tugas domestik yang dalam sistem *ie* merupakan kewajiban perempuan.

Menurut Siregar (2019) oposisi biner merupakan sistem yang terdiri atas dua kategori yang berhubungan, yang dalam bentuknya paling murni menciptakan keuniversalan. Dalam pandangan ini, oposisi berjalan berdampingan yang berarti sesuatu kategori hanya dapat dipahami apabila dihubungkan dengan kelompok lain. Contohnya adalah baik/buruk, benar/salah, hadir/absen, dan lain sebagainya. Dalam data oposisi biner yang muncul adalah laki-perempuan, superior/dominan-inferior, dominan- *submissive*, dan publik-domestik. Keberadaan *omega* sendiri sudah merupakan sebuah *difference*, laki-laki namun memiliki rahim dan ovarium. Keberadaan konsep *omegaverse* merupakan hasil jejak dari hubungan relasi gender yang berkembang yang dibawa dalam alam fiksi.

Pembalikan peran tersebut mencerminkan konsep *hierarchy reversal* dalam pemikiran Derrida, yaitu ketika posisi yang biasanya berada di bawah (perempuan/domestik) dialihkan kepada subjek yang secara tradisional dipandang berada di atas (laki-laki). Dengan demikian, anime ini mengungkap bahwa peran istri tidaklah melekat secara alamiah pada tubuh perempuan. Dalam konteks ini, Masaki berfungsi sebagai unsur tambahan yang menutup celah dalam definisi “perempuan”, tetapi sekaligus mengguncang batas kategori tersebut. Kehadiran Masaki sebagai “istri laki-laki” menghadirkan *trace* atau jejak-jejak keperempuanan yang tersisa dalam dirinya, menunjukkan bahwa identitas gender tidak stabil dan selalu tersusun oleh jejak-jejak yang saling menyelim. Dengan demikian, TO mendekonstruksi struktur *ie* bukan sekadar menampilkan laki-laki sebagai istri, melainkan dengan menunjukkan bahwa fungsi domestik itu sendiri tidak memiliki dasar yang mutlak. Fungsi tersebut dapat berpindah, direvisi, dan dinegosiasikan. Namun hal tersebut membawa konsekuensi penafsiran lain dengan keberadaan laki-laki *omega* sebagai istri. Perlu digarisbawahi bahwa Misaki bukanlah perempuan seperti yang dikonsepsikan dalam sistem *ie*. Dia adalah perempuan yang merupakan laki-laki *omega*. Keberadaannya jika dipandang dari sistem *ie* seakan meruntuhkan aturan tersebut, namun jika melihat pada peran gender yang dilakukan tetaplah melanggengkan sistem patriarki dimana yang berada dalam ruang domestik adalah label perempuan.

5 Simpulan

Tidak ada yang berbeda dalam peran gender pada aturan sistem *ie* bagi perempuan dengan yang dilakukan sosok Misaki sebagai seorang istri yang melakukan peran di ranah domestifikasi. Kemunculan dekonstruksi justru terjadi pada sosok Misaki, laki-laki yang digambarkan sebagai istri, bisa melahirkan dan menjalankan peran selayaknya istri dalam sistem *ie* dan menamainya dengan istilah laki-laki *omega*. Oposisi biner yang muncul adalah laki-perempuan, superior/dominan-inferior, dominan-submissive, dan publik-domestik. Keberadaan laki-laki *omega* sendiri merupakan bagian dari *trace* dan kepemilikan rahim dan ovarium bagian dari *difference*. Keberadaan laki-laki *omega* jika melihat pada relasi laki dan perempuan pada sistem *ie* membawa bentuk dekonstruksi pada kehadiran sosok Misaki “istri tapi laki-laki,” yang menyiratkan bahwa peran istri dalam sistem *ie* bukanlah sesuatu yang bersifat alamiah, melainkan hasil konstruksi yang dapat dinegosiasikan dan dipertukarkan. Namun juga semakin menegaskan sistem patriarki bahwa yang berada di wilayah domestik adalah perempuan bukan laki-laki. siapapun berperan sebagai istri, maka dia tetap akan berada di wilayah domestik.

Referensi

- Dwiyantari, V. (2018). *Representasi perempuan dalam manga Yaoi Omegaverse (Analisis semiotika Roland Barthes pada manga Tadaima, Okaeri)*. Universitas Brawijaya.
- Gunderson, M. (2017). *What is an omega? Rewriting sex and gender in omegaverse fanfiction*. University of Oslo.
- Krippendorff, K. (2018). *Content analysis: An introduction to its methodology*. (4th ed.). Sage Publications.
- McLelland, K., M., N., Suganuma, K. & Welker, J. (2015). *Deconstruction of the wife figure in the ie system in the anime Tadaima, Okaeri*. Univ. Press of Mississippi.
- Moelong, L. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.

- Putri, R.A., Puspitasari, D. & Widodo, H. (2025). Deconstruction of the wife figure in the Ie system in the anime Tadaima, Okaeri. *Japanese Research on Linguistics, Literature, and Culture* 7 (2), 107-116. <https://doi.org/10.33633/jr.v7i2.12263>
-
- Ningsih, M. (2017). Upaya pencapaian kesetaraan gender antara novel Hanauzumi karya Jun'ichi Watanabe dengan novel Habis Gelap Terbitlah Terang karya Armijn Pane. *AYUMI: Jurnal Budaya, Bahasa dan Sastra*, 4(1), 81–95. <https://doi.org/10.25139/ayumi.v4i1.548>
- Puteri, Y. E. & Widarahesty, Y. (2017). Reproduksi kultural mitos “Perempuan Ideal” Jepang melalui serial TV Oshin karya Sugako Hashida tahun 1983. *Jurnal Kajian Wilayah*, 8(1), 63–74. <https://doi.org/10.14203/jkw.v8i1.771>
- Putri, V. A., Puspitasari, D. & Widodo, H. (2022). Dekonstruksi peran seme dan uke dalam manga Shishi mo Kobamazu. *Kiryoku*, 6(2), 106–115. <https://doi.org/10.14710/kiryoku.v6i2.106-116>
- Roosiani, I. (2006). Kedudukan perempuan dalam masyarakat Jepang. *Wahana*, 1(13), 70–79. <https://doi.org/10.33751/wahana.v1i13.672>
- Sarkar, S. & Banerjee, S. (2023). Omega Chronicles: Mapping the landscape of violence in Japanese Manga. *Literature & Aesthetics*, 33(1). <https://openjournals.library.sydney.edu.au/LA/article/view/17614>
- Siregar, M. (2019). Kritik terhadap teori dekonstruksi Derrida. *Journal of Urban Sociology*, 2(1). <https://doi.org/10.30742/jus.v2i1.611>
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Wedayanti, N. P. L. & Dewi, N. M. A. A. (2021). Sistem Ie terkait pewaris pada keluarga tradisional Jepang. *JPBJ*, 7(1), 90–96. <https://doi.org/10.23887/jpbj.v7i1.29731>